

“Memaknai Peristiwa Penyaliban Yesus Dengan Pemahaman Tanggung Jawab Menurut Levinas”
(Pembacaan Atas Injil Lukas 23: 33-43 Menggunakan Perspektif Levinasian)

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana pada Program Studi
Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana



OLEH:

ZERAH REELAYA WAANG

01180146

FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
DESEMBER, 2022

HALAMAN JUDUL

**“MEMAKNAI PERISTIWA PENYALIBAN YESUS DENGAN
PEMAHAMAN TANGGUNG JAWAB MENURUT LEVINAS”
(PEMBACAAN ATAS INJIL LUKAS 23: 33-43 MENGGUNAKAN PERSPEKTIF
LEVINASIAN)**

Oleh:

Zerah Reelaya Waang

01180146

Dosen Pembimbing:

Pdt. Robert Setio, Ph.D

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

DESEMBER, 2022

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zerah Reelaya Waang
NIM : 01180146
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Memaknai Peristiwa Penyaliban Yesus Dengan Pemahaman Tanggung Jawab Menurut Levinas” (Pembacaan Atas Injil Lukas 23: 33-43 Menggunakan Perspektif Levinasian)”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 26 Januari 2023

Yang menyatakan



(Zerah Reelaya Waang)
NIM. 01180146

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul

“MEMAKNAI PERISTIWA PENYALIBAN YESUS DENGAN PEMAHAMAN TANGGUNG
JAWAB MENURUT LEVINAS (PEMBACAAN ATAS INJIL LUKAS 23: 33-43
MENGUNAKAN PERSPEKTIF LEVINASIAN)”

telah diajukan dan dipertahankan oleh

ZERAH REELAYA WAANG

01180146

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana

Filsafat pada tanggal 15 Desember 2022

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Robert Setio, Ph.D
(Dosen Pembimbing)
2. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D
(Dosen Penguji)
3. Prof. Dr. JB. Giyana Banawiratma
(Dosen Penguji)


.....

.....

.....

Yogyakarta, 15 Desember 2022

Disahkan oleh:

Dekan




Pdt. Robert Setio, Ph.D

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana



Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zerah Reelaya Waang

NIM : 01180146

Judul Skripsi : “Memaknai Peristiwa Penyaliban Yesus Dengan Pemahaman Tanggung Jawab Menurut Levinas” (Pembacaan Atas Injil Lukas 23: 33-43 Menggunakan Perspektif Levinasian)

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis, diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 10 Januari 2023

Penyusun,



Zerah Reelaya Waang

KATA PENGANTAR

“Matilah engkau mati, semoga engkau lahir berkali-kali.” – larik puisi oleh Soetardji Calzoum Bachri dalam novel *Laut Bercerita*.

Syukur kepada Tuhan, sebab tulisan ini bisa selesai dan dipertanggungjawabkan. Tulisan ini lahir sebagai keseluruhan proses peziarahan penulis selama berkuliah di Universitas Kristen Duta Wacana. Pada awalnya, penulis memiliki kegelisahan tentang tujuan hidup dan apa yang hendak dilakukan dalam kehidupan yang sekarang ini, maka tulisan ini sedikit banyak merupakan upaya penulis menemukan jawaban atas kegelisahan/pertanyaan tersebut. Tulisan ini memang merupakan suatu karya ilmiah, namun juga merupakan pembelajaran penulis tentang hidup. Oleh karena itu, tulisan ini adalah salah satu semangat dan daya juang yang menyalakan api dalam diri penulis untuk tetap hidup dan menjadi manusia. Tulisan ini sendiri ditulis dengan beragam pengalaman beserta emosi yang dialami penulis. Ada air mata, senyum dan tawa, kekosongan/kehampaan, beberapa berita duka yang menyedihkan bahkan menyakiti diri, sakit fisik, sakit mental, diri yang tergerus nyaris lenyap namun dapat bertahan hingga akhir, maka sudah sewajarnya jika penulis menyatakan bahwa Tuhan sungguh baik bagi penulis.

Penulisan skripsi ini juga dapat diselesaikan hanya oleh cinta Tuhan yang penulis alami melalui berbagai hal termasuk orang-orang di sekitar. Dalam rasa syukur yang melimpah disertai doa, penulis haturkan ucapan terima kasih kepada:

1. Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, selaku lembaga tempat penulis menjalani pendidikan beserta dosen dan staf yang telah membantu dalam rangkaian proses perkuliahan.
2. Pdt. Robert Setio, Ph.D selaku dosen pembimbing penulis, terima kasih atas kesabaran dalam membimbing serta pembelajaran yang diberikan kepada penulis, meski proses ini terasa sulit namun penulis dapat merefleksikan dan mengevaluasi diri guna menjadi lebih baik! Kemudian, kepada Bu Devina yang bersedia menemani diskusi menjelang masa pengumpulan, terima kasih untuk waktu, tenaga, semangat dan pengetahuan yang dibagikan!
3. Pdt. Wahyu S. Wibowo, M.Hum., Ph.D dan Prof. Dr. JB. Banawiratma selaku dosen penguji yang telah begitu baik menemani penulis dalam mempertanggungjawabkan tulisan ini serta memberikan motivasi untuk proses selanjutnya, terima kasih!
4. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A. selaku orang tua wali penulis selama menempuh studi di Jogja, yang dengan sabar telah mendukung dalam doa dan kata serta tindakan, terima kasih!
5. Jemaat GMIT Diaspora Padakkika sebagai gereja asal penulis, terkhusus untuk mereka yang sudah bersama dengan Tuhan Yesus, di antaranya ialah Mama Nonce, Mama Cela, Mama

Eka, Bai Yehuda, Jeng Jemmy, dan yang tak sempat disebutkan di sini, semoga kedamaian menjadi milik kalian bersama Yang Kuasa!

6. Keluarga besar Waang dan Sir di manapun kalian berada, terima kasih untuk dukungan entah dalam bentuk doa, materi, atau lainnya. Ka Vivin, Ka Te, Ka Intan, Mas AJ, Ka Uli, Ka Meli, Pa Ok, Pajen, Hizkia, juga untuk kerabat yang telah bersama dengan Tuhan Yesus, beberapa yang masih sempat berbagi cerita dalam proses perkuliahan penulis yaitu Mama Nona, Mama Willy, dan Bapak Mikson. Tuhan telah menyambut dan memeluk kalian!
7. Mama Mariana, Bapak Nimo, Ka Iko, Ka Iky, Ka Oky bersama Ka Nia, Dinartus dan Delilah, juga Ka Nona, kalian adalah *support system* nomor satu, meski terkadang terasa menyebalkan namun kalian sudah menunjukkan arti kasih sayang dan keluarga, terima kasih!
8. Teman-teman penulis dari Alor yakni Etafina, Samuel, Debon, Nonkar, Rati, dan Agda, kayaknya sa tidak perlu bilang apa-apa lagi, kam terbaik dalam kam pu proses hidup!
9. Mbak Desy dan teman-teman Gender Camp WEI angkatan pertama, terima kasih sudah memberikan ruang aman bagi penulis! Kemudian, Mas Heri selaku mentor di Asrama Seturan dahulu, terima kasih untuk dukungan yang diberikan bahkan sampai sekarang!
10. Askara Dayaka dan GMIT Squad, teriring doa bagi proses kita ke depannya!
11. Oncoms Indonesia yakni Navasha, Yemima, Meidelin, Filisia, Leak, dan Corin, ayok ketemu lagi setelah sukses versi masing-masing!
12. Diri sendiri, terima kasih!

Akhir kata, penulis menyadari kekurangan dan ketebatasan dalam tulisan ini serta memohon maaf. Semoga penulis terus dimampukan untuk berproses dalam penghayatan dan pelayanan di mana pun penulis berada termasuk sebagai seorang manusia. Tuhan memberkati!

Kontrakan Ijo Disko Baciro-Yogyakarta, 10 Januari 2023

Teriring salam, semoga sehat dan bahagia,

Penulis.

DAFTAR ISI

| | |
|--|---------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| LEMBAR PENGESAHAN | ii |
| PERNYATAAN INTEGRITAS | iii |
| KATA PENGANTAR | iv-v |
| DAFTAR ISI | vi-vii |
| ABSTRAK (INDONESIA) | viii |
| ABSTRACT (INGGRIS) | ix |
| Bab I Pendahuluan | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1-3 |
| 1.2 Permasalahan | 3-7 |
| 1.3 Batasan Permasalahan | 7-8 |
| 1.4 Pertanyaan Penelitian | 8 |
| 1.5 Tujuan Penelitian | 8 |
| 1.6 Metodologi Penelitian | 8 |
| 1.7 Sistematika Penulisan | 8-9 |
| Bab II Gagasan Tanggung Jawab Terhadap Yang Lain Menurut Emmanuel Levinas | 10 |
| 2.1 Pendahuluan | 10 |
| 2.2 Latar Belakang Pemikiran Levinas | 10-12 |
| 2.3 Konsep Tanggung Jawab Menurut Emmanuel Levinas | 12 |
| 2.3.1 <i>The Other</i> (Yang Lain) | 13-17 |
| 2.3.2 Wajah | 17-19 |
| 2.3.3 Tanggung Jawab | 19-25 |
| 2.3.4 Kebebasan | 26-27 |
| 2.3.5 Timbulnya Relasi Asimetris: Disandera Hingga Menjadi Substitusi | 27-29 |
| Bab III Pembacaan Teks Lukas 23: 33-43 Menggunakan Perspektif Tanggung Jawab Menurut Levinas | 30 |
| 3.1 Pendahuluan | 30 |
| 3.2 Tentang Metode Pembacaan Teks Penyaliban Menurut Injil Lukas 23: 33-43 Menggunakan Perspektif Levinasian | 30-35 |

| | |
|--|--------------|
| 3.3 Kisah Penyaliban Yesus Dalam Teks Injil Menurut Lukas 23: 33-43 | 35 |
| 3.3.1 Tentang Injil Menurut Lukas | 35-38 |
| 3.3.2 Tinjauan Naratif dan Sejarah Terhadap Teks Penyaliban Yesus Menurut Injil Lukas 23: 33-43 | 38-46 |
| 3.4 Pembacaan Kisah Penyaliban Yesus Dalam Injil Lukas 23: 33-43 Menggunakan Perspektif Tanggung Jawab Menurut Levinas | 46 |
| 3.4.1 Tinjauan Terhadap Totalitas dan Intensionalitas dalam Peristiwa Salib Menurut Injil Lukas 23: 33-43 | 46-48 |
| 3.4.2 Gugatan <i>the Others</i> (Yang Lain) | 49-50 |
| 3.4.3 Epifani (Penampakan) "Wajah" | 50-54 |
| 3.4.4 Yesus dan Salib: Suatu Perwujudan Tanggung Jawab Sebagai Bentuk Eksistensi Diri | 54-58 |
| 3.4.5 Kebebasan Yang Sama Sebagai Kebebasan Bagi Yang Lain | 58-59 |
| 3.4.6 Relasi Asimetris: Disandera Hingga Menjadi Substitusi | 59-61 |
| 3.5 Orang Yahudi Sebagai Representasi <i>The Other</i> Dan Gaung "Antisemitisme" | 62-64 |
| Bab IV Kesimpulan Dan Penutup..... | 65 |
| 4.1 Kesimpulan | 65-68 |
| 4.2 Refleksi Atas Pembacaan Teks Kitab Suci Menggunakan Perspektif Levinasian | 68-70 |
| 4.3 Saran dan Rekomendasi | 70-71 |
| 4.4 Penutup | 71-72 |
| DAFTAR PUSTAKA | 73-76 |

ABSTRAK

“Memaknai Peristiwa Penyaliban Yesus Dengan Pemahaman Tanggung Jawab Menurut Levinas” (Pembacaan Atas Injil Lukas 23: 33-43 Menggunakan Perspektif Levinasian)”

Oleh: Zerah Reelaya Waang (01180146)

Kecenderungan pembacaan terhadap teks-teks yang dianggap suci termasuk Alkitab kerap kali masih dibayangi oleh eksklusivitas. Salah satu contoh pembacaan tersebut ialah pembacaan terhadap teks penyaliban Yesus yang masih dipandang sebatas kisah di mana Yesus menebus dosa manusia melalui hukuman salib. Persoalannya, pembacaan tersebut memberikan sekat yang memisahkan Kekristenan dari hal-hal di luar dirinya, terutama jika dihubungkan dengan konteks masa kini yang plural dan beragam, sebut saja konteks Indonesia yang memiliki agama dan kepercayaan yang berbeda-beda. Belum lagi realita yang menampilkan berbagai kejahatan terhadap manusia dan alam sebagai persoalan masa kini turut menjadi pertanyaan yang membutuhkan jawaban melalui pembacaan dan refleksi dari sumber-sumber agama/kepercayaan. Pada titik inilah, pembacaan terhadap teks penyaliban perlu dilakukan secara inklusif dengan memperhatikan konteks masa kini termasuk relasi dengan manusia lain beserta identitasnya yang berbeda-beda. Untuk itu, pembacaan yang dilakukan dalam tulisan ini memanfaatkan metode *seeing through* dengan menggunakan konsep tanggung jawab oleh Emmanuel Levinas sebagai lensa untuk menganalisis teks penyaliban Yesus menurut Injil Lukas 23: 33-43. Dengan demikian, teks penyaliban bukan saja menyajikan kisah mengenai Yesus yang menebus dosa melalui hukuman salib melainkan juga menjadi kisah yang secara mandiri berbicara bagi konteks masa kini yang plural dan beragam melalui penekanannya terhadap aspek kemanusiaan.

Kata kunci: penyaliban, keselamatan, tanggung jawab, relasi, Emmanuel Levinas, Lukas 23: 33-43, *seeing through*, kemanusiaan.

Lain-lain:

vii + 81 hal; 2022

47 (1985-2022)

Dosen Pembimbing: Pdt. Robert Setio, Ph.D

ABSTRACT

“Understanding the Crucifixion of Jesus through the idea of Responsibility According to Levinas" (A reading of the Gospel of Luke 23: 33-43 through a Levinasian Perspective)”

By: Zerah Reelaya Waang (01180146)

The tendency to read texts that are considered sacred, including the Bible is often overshadowed by exclusivity. One of the instances is how are we reading about the crucifixion of Jesus which is usually seen as a story whereas Jesus atoned for human sins through the punishment of the cross. The concern is, this kind of reading provides a partition that separates Christianity from things outside, especially when it is related to the plural and diverse in a present-day context, let's say the Indonesian context which has different religions and beliefs. Not to mention all of the reality that presents various crimes against humans and nature as a contemporary issue and becomes a question that needs to be answered through reading and reflection from religious/belief sources. Regardless, the reading of the crucifixion's text needs to be accomplished inclusively by taking into the present context, including relations with other human beings and their different identities. For this reason, the readings carried out in this paper utilize the seeing-through method by using the concept of responsibility by Emmanuel Levinas as a lens to analyze the text of the crucifixion of Jesus according to the Gospel of Luke 23: 33-43. Therefore, the text of the crucifixion not only presents the story of Jesus who atones for sins but also becomes a story that speaks independently for the present context which contains plurality and diversity through its emphasis on humanity.

Keywords: crucifixion, salvation, responsibility, relation, Emmanuel Levinas, Luke 23: 33-43, seeing through, humanity.

Others:

vii + 81 pages; 2022

47 (1985-2022)

Thesis Supervisor: Pdt. Robert Setio, Ph.D

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial selalu berkaitan dengan apa yang ada di luar dirinya termasuk dengan manusia lain. Seorang bayi sudah memiliki jalinan relasi dengan ibunya sejak dalam rahim, misalnya melalui plasenta yang memasok nutrisi dan oksigen serta membuang sisa metabolisme janin atau melalui kasih sayang sang ibu yang bersedia mengandung sang janin. Saat ia lahir ke dunia, ia memiliki hubungan dengan orang tua atau keluarga, ia akan bertumbuh dan berjumpa dengan teman sebaya, menjadi manusia yang terlibat dalam lingkungan sekolah ataupun pekerjaan, bahkan saat seorang manusia meninggal, ia dimakamkan oleh orang-orang yang memiliki relasi dengan dirinya. Kendati demikian, relasi tersebut tidak selalu hadir sebagai relasi yang ideal dalam arti memiliki penghargaan terhadap apa-apa saja yang ada di luar diri, sebaliknya yang terjadi justru merusak dan menghancurkan.

Peristiwa-peristiwa tertentu dalam hidup tepat menggambarkan situasi relasi yang tidak ideal itu. Sebut saja perang yang terus terjadi sejak dahulu. Negara-negara di dunia saling menguasai dan memperluas wilayah dengan berlomba-lomba menunjukkan siapa yang paling berkuasa. Suatu negara mengklaim kelompoknya sebagai manusia unggul dan menganggap yang lain lebih rendah, meski sama-sama adalah manusia. Pada tahun 2022 ini misalnya, terjadi demo besar-besaran di Iran yang telah menewaskan ratusan orang. Demo tersebut merupakan protes terhadap pemerintahan yang otoriter dan semena-mena terutama dalam hal kebebasan berekspresi dan hak-hak perempuan. Peristiwa itu bermula dari meninggalnya seorang perempuan bernama Mahsa Amini yang diduga mengalami kekerasan dari penguasa dalam menegakkan aturan tentang hijab.¹ Di Indonesia, persoalan-persoalan yang merendahkan martabat manusia pun masih menjadi persoalan. Hal-hal seperti stigma terhadap daerah-daerah tertentu, diskriminasi karena warna kulit, jenis rambut, keadaan fisik, identitas agama/kepercayaan, dan seterusnya merupakan api-api kecil yang menjalar menjadi perpecahan. Intoleransi terhadap kelompok yang dianggap minoritas sudah menampilkan realitas akan relasi yang timpang. Kemanusiaan menjadi hal yang tidak lagi mutlak bagi semua orang melainkan ditentukan oleh orang-orang tertentu. Pada titik seperti itulah manusia menjadi rentan saat berada dalam relasi. Dalam situasi seperti itu, apa yang bisa menjamin keberadaan manusia terutama

¹ Indonesia, CNN, *Demo Berdarah di Iran, Sudah 108 Orang Dilaporkan Tewas*, Oktober 12, 2022, <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20221012165017-120-859662/demo-berdarah-di-iran-sudah-108-orang-dilaporkan-tewas> (accessed November 10, 2022).

dalam suatu relasi? Secara sederhana, pertanyaan itulah yang berusaha dijawab oleh seorang filsuf bernama Levinas dalam konsep yang disebut tanggung jawab terhadap Yang Lain.

Seorang psikoanalisis, sosiolog, sekaligus filsuf bernama Erich Fromm menjelaskan bahwa dalam relasi antarmanusia, ada satu hal mendasar yang terdapat dalam diri setiap manusia yakni tanggung jawab. Fromm menjelaskan bahwa salah satu elemen dasar dalam semua bentuk cinta adalah tanggung jawab.² Namun, jika tanggung jawab itu sekadar dihubungkan dengan cinta, maka asumsinya relasi dengan orang yang tidak kita kenali bukanlah hal yang penting. Relasi menjadi subjektif dan keberadaan manusia masih belum terjamin. Tanggung jawab yang dilakukan oleh manusia pun sebatas pada akibat dari suatu hal atau peristiwa terutama saat terjadi kesalahan yang mengakibatkan kerugian. Menurut Bertens, tanggung jawab berarti penjelasan atau “jawaban” tentang perbuatan. Seseorang tidak boleh mengelak bila dimintai pertanggungjawaban tentang perbuatan yang dilakukannya, melainkan mau bahkan harus menjawab. Bertens membahas tentang tanggung jawab yang cenderung masih disamakan dengan penyebab dalam konteks masyarakat arkais (kuno) hingga modern.³ Kemudian, hampir mirip dengan Bertens, Magnis-Suseno menjelaskan tanggung jawab sebagai suatu penjelasan atas perbuatan. Magnis-Suseno menghubungkan tanggung jawab dengan kebebasan, sehingga tanggung jawab merupakan sikap manusia untuk merespons kebebasan yang dimilikinya, bahwa apa yang dilakukan manusia sebagai wujud kebebasan perlu dipertanggungjawabkan.⁴

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa tanggung jawab dimengerti sebagai suatu akibat, penyebab dan “jawaban”. Ini berarti tanggung jawab dipahami sebagai sikap atau perbuatan penjelasan atau jawaban dari manusia. Jika tanggung jawab dipahami demikian, maka tanggung jawab hanya muncul sebagai akibat dari suatu perbuatan. Tanggung jawab menjadi konsekuensi dari perbuatan penyebab, dipandang sebatas pada penjelasan atau jawaban. Alhasil, tanggung jawab dapat dianggap sebagai bagian dari moral semata, di mana setiap orang dapat melakukan apapun termasuk perilaku yang menyimpang bahkan kejahatan kemudian bertanggung jawab atasnya.

Pemahaman tentang tanggung jawab yang demikian turut berakar dalam masyarakat dan mempengaruhi relasi antarmanusia. Cara berpikir tersebut turut bercampur dengan nilai-nilai lain yang diyakini termasuk yang diperoleh melalui agama atau kepercayaan tertentu. Hal ini berarti cara memandang dan menghayati keyakinan seseorang akhirnya dipengaruhi konteks masa kini

² Erich Fromm, *Seni Mencintai*, trans. Aquarina K. Sari (Yogyakarta: BASABASI, 2018), 40.

³ K. Bertens, *Etika* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2018), 99-101.

⁴ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 33-47.

dan konteks dari sumber keyakinannya. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa cara berpikir yang menghasilkan ketimpangan dalam relasi sudah ada dalam sejarah hidup manusia termasuk memberikan pengaruh terhadap agama/kepercayaan. Dalam Kekristenan, hal tersebut misalnya tampak melalui cara orang memandang teks-teks Alkitab, dalam tulisan ini misalnya secara khusus menyoroti kisah penyaliban Yesus yang umumnya dipandang sebatas akibat dari dosa manusia, sehingga menampilkan situasi keberdosaan manusia sebagai hal yang “wajar” dan penyaliban Yesus itulah yang akan/telah menghapus dosa-dosa manusia. Penulis membayangkan cara pandang yang demikian menggeser cerita penyaliban Yesus itu sendiri lalu menggantinya dengan kepentingan pembaca untuk ditebus dari dosa. Menurut penulis, cara pandang yang demikian justru membatasi makna peristiwa penyaliban dan mereduksi figur Yesus sebatas pada pihak yang “bertanggung jawab” apalagi dengan adanya anggapan tentang Yesus yang tidak melakukan kesalahan berdasarkan hukum yang berlaku pada masa itu.

1.2 Permasalahan

Bagi orang Kristen, penyaliban Yesus merupakan salah satu kisah yang hampir selalu dibaca, didengar atau dikhotbahkan paling tidak sekali setahun sebab turut diperingati dalam momen paskah. Penyaliban Yesus menjadi unsur penting dalam Kekristenan karena dianggap sebagai peristiwa di mana Allah menebus dosa dan memberikan pengampunan untuk keselamatan umat manusia. Teks-teks Injil yang menceritakan tentang kisah penyaliban pun akhirnya kerap dibaca dalam bingkai keyakinan tersebut.

Meldayanti Berutu dalam tulisannya membahas tentang “Makna Penderitaan Yesus Di Kayu Salib (Eksegetis Lukas 23: 33-43) Dan Refleksinya Bagi Umat Kristen Masa Kini” misalnya menekankan tentang kematian Yesus di salib sebagai anugerah pengampunan dari Allah bagi manusia dan bentuk kasih Allah bagi manusia. Berutu menjelaskan bahwa pencapaian tertinggi dari salib ialah terjalannya persekutuan dengan Allah lagi. Dalam kesimpulannya, Berutu menekankan salib sebagai tanda hidup orang Kristen yang mendapat penebusan dari Allah.⁵ Selain Berutu, terdapat juga tulisan oleh Yohanes Sukendar yang meneliti tentang makna pengampunan menurut Perjanjian Baru. Secara umum, Sukendar memandang salib sebagai salah satu momen penting terjadinya pengampunan. Sukendar menyatakan bahwa, “Nyawa satu orang

⁵ Meldayanti Berutu, "Makna Penderitaan Yesus Di Kayu Salib (Eksegetis Lukas 23: 33-43) Dan Refleksinya Bagi Umat Kristen Masa Kini," *Jurnal Areopagus* 18, no. 2 (September 2020): 81-82.

menjadi tebusan bagi semua dan untuk pengampunan dosa”⁶, serta salib dan kematian Yesus adalah pencurahan darah demi (terjadinya) pengampunan dosa.⁷ Sejalan dengan keduanya, Yan Antony juga menjelaskan poin serupa tentang penyaliban Yesus. Antony turut membaca teks Lukas 23: 33-43 dan menekankan bahwa peristiwa salib itu merupakan bentuk pengorbanan Yesus karena dosa-dosa manusia dengan harapan manusia dapat memperoleh keselamatan dan hidup baru.⁸ Antony menekankan teologi Lukas tentang pengampunan dan keselamatan melalui salib Yesus itu serupa konsep korban binatang yang dilakukan oleh bangsa Israel dalam Perjanjian Lama. Korban tersebutlah yang menjadi jalan untuk mendamaikan umat manusia dengan Allah.⁹

Pembacaan-pembacaan yang demikian memang bukanlah suatu kesalahan sebab teks Injil yang memberitakan tentang penyaliban Yesus itu juga memiliki tujuan yang didasarkan pada pandangan teologis sang penulis termasuk menyinggung tema keselamatan. Akan tetapi, pembacaan yang *hanya* berfokus terus-menerus pada keselamatan juga memberikan kesan seolah-olah lebih menekankan “dampak” dari penyaliban bagi umat manusia dan mengesampingkan peristiwa penyaliban Yesus itu sendiri. Salah satu tulisan yang mencoba untuk membaca teks penyaliban dengan mempertimbangkan kisah penyaliban itu sendiri ialah skripsi yang disusun oleh Yoses Rezon Suwigyono, di mana ia mencoba mendialogkan peristiwa salib Yesus dalam Injil Lukas 23: 33-43 dengan nilai-nilai hidup Jawa tentang kebahagiaan. Ada beberapa catatan yang perlu disadari oleh penulis berangkat dari tulisan oleh Suwigyono tersebut sebelum mengembangkan penelitian ini. Pertama, konteks yang digunakan ialah budaya Jawa, yang artinya sama sekali berbeda dengan konteks yang digunakan penulis (pemikiran Levinas). Kedua, pembacaan dialogis yang dilakukan oleh Suwigyono menekankan pada kebahagiaan batin sebagai bagian dari budaya Jawa tersebut. Ketiga, refleksinya untuk melakukan pembacaan dialogis dengan memperhatikan teks Alkitab dan menyadari konteks masa kini.¹⁰ Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut, maka dalam tulisan ini penulis hendak melakukan pembacaan terhadap penyaliban Yesus menurut teks Injil Lukas 23: 33-43 dengan menggunakan pemikiran Levinas tentang konsep tanggung jawab sebagai salah satu cara menyadari konteks masa kini.

⁶ Yohanes Sukendar, "Pengampunan Menurut Kitab Suci Perjanjian Baru." *Jurnal SAPA* 2, no. 2 (November 2017): 30 & 37.

⁷ Sukendar, "Pengampunan", 37.

⁸ Yan Antony, *Teologi Perjanjian Baru: Mengungkap Siapakah Yesus Sebenarnya* (Bandung: IKAPI, 2014), 103-104.

⁹ Antony, *Teologi Perjanjian Baru*, 105-106.

¹⁰ Yoses Rezon Suwigyono, "Kebahagiaan Yesus di Atas Kayu Salib: Upaya Dialogis Melihat Peristiwa Yesus Dalam Injil Lukas 23: 33-43 Dengan Filosofi Hidup Jawa" (Skripsi, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, 2011), 92-94, Katalog Universitas Kristen Duta Wacana.

Sebelum itu, penting untuk diketahui mengapa tulisan ini menggunakan Injil Lukas sebagai sumber penelitian mengenai peristiwa salib Yesus mengingat kisah tersebut juga terdapat dalam teks-teks Injil lainnya. Pertama-tama, Wahono menjelaskan bahwa kata Injil (*euangelion*) diartikan sebagai kabar baik atau kabar gembira. Kabar ini berisikan karya, tindakan, perbuatan dan ajaran Yesus bagi semua orang. Pemberitaan tentang kabar tersebut paling umum diketahui melalui kitab-kitab Injil dan salah satu di antara kitab-kitab Injil tersebut ialah kitab Injil menurut Lukas.¹¹ Penulisnya diduga adalah seorang Kristen dengan latar belakang Yunani sehingga tulisannya dialamatkan kepada orang-orang Kristen non-Yahudi, kemungkinannya ialah kepada orang-orang Yunani.¹² Kemudian, persoalan teologi dalam Injil Lukas secara khusus pada peristiwa penyaliban mencakup tema keselamatan yang dibawa ke dalam dunia orang non-Yahudi secara khusus menjangkau mereka yang terbuang dari masyarakat seperti orang yang dianggap berdosa, orang miskin dan tertindas, serta wanita.¹³ Hal terakhir yang menjadi ciri khas kisah penyaliban menurut Injil Lukas ialah dialog antara Yesus dan tokoh-tokoh lain dalam tema keselamatan tersebut. Dialog tersebut menjadi penting sebab dapat menunjukkan relasi yang muncul dalam kisah penyaliban. Peristiwa penyaliban dalam Injil Lukas menjadi tepat untuk dipertimbangkan dalam dialog dengan pemikiran Levinas yang menaruh perhatian terhadap relasi dalam konsep tanggung jawab terhadap yang lain.

Pemikiran Levinas tentang konsep tanggung jawab dimulai dengan memikirkan tentang keberadaan manusia dalam relasi etis. Konsep tanggung jawab ini memikirkan tentang jaminan bagi manusia yang selalu terlibat dengan hal-hal di luar dirinya. Tanggung jawab menurut Levinas bukan tentang akibat, bukan juga perbuatan yang harus dilakukan setelah melakukan kesalahan, tanggung jawab ini justru hadir sebelum kita memutuskan hendak berbuat apa. Tanggung jawab ini memberikan ruang bagi manusia untuk terlibat dalam relasi yang ideal dan menghargai kemanusiaan. Manusia atau kelompok yang diklaim inferior justru berbalik dan menampakkan diri sebagai suatu hal yang transenden atau melampaui diri kita. Tanggung jawab yang muncul itu justru dikarenakan adanya manusia lain yang hadir dan seluruh keberadaannya mempertanyakan kita. Pemikiran Levinas ini menjamin identitas “saya” sekaligus menjamin relasi dengan manusia lain dalam identitasnya. Hal ini menjadi amat penting untuk dipertimbangkan dalam membaca teks penyaliban menurut Injil Lukas guna mengidentifikasi lapisan-lapisan seperti identitas yang terdapat dalam alur cerita, relasi antartokoh, pandangan

¹¹ S. Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 349-350.

¹² Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, dan Pokok-Pokok Teologisnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 289-292.

¹³ Eko Riyadi, *Lukas : "Sungguh, Orang ini adalah Orang Benar!"* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 25-27.

teologis dari penulis Injil Lukas, serta relevansinya bagi kehidupan manusia di masa kini yang plural dan beragam.

Berbicara tentang tanggung jawab, maka sebetulnya dalam Kekristenan pun tanggung jawab menjadi bagian penting dari manusia. Pertanyaannya, mengapa tidak menggunakan tanggung jawab dalam Kekristenan itu untuk mengurai kisah penyaliban Yesus? Pertama-tama, Brownlee¹⁴ menjelaskan bahwa tanggung jawab berkaitan dengan perbuatan, pekerjaan dan kegiatan Tuhan bagi dunia. Hal ini berarti sikap atau tindakan manusia merupakan tanggapan atas pekerjaan Allah dalam segala aspek hidupnya.¹⁵ Peschke menambahkan bahwa dibutuhkan dua partner dalam hubungan antara pertanyaan dan jawaban yang menggambarkan tanggung jawab. Manusia sebagai anggota kelompok sosial bertanggung jawab terhadap sesamanya, alam, kosmos, dan juga Tuhan.¹⁶ Kesulitan yang muncul ialah membawa cara pandang tersebut dalam cakupan yang plural dan beragam termasuk dalam hal agama/kepercayaan seperti di Indonesia, atau dengan kata lain masih sulit untuk menjamin relasi secara universal. Selain itu, tanggung jawab ini juga masih berada dalam pengertian tanggung jawab sebagai suatu perbuatan “akibat”, yang berarti kemungkinan untuk tidak melakukan tanggung jawab tersebut masih ada. Hal yang kedua ialah tanggung jawab dalam Kekristenan itu dijelaskan Brownlee hadir melalui perbuatan Allah dalam sejarah Israel, perkembangan gereja mula-mula, atau dalam kehidupan, pelayanan dan peristiwa penyaliban Yesus.¹⁷ Hal ini berarti dalam salib itu sendiri sudah termuat unsur tanggung jawab, namun, tanggung jawab itu masih merupakan perbuatan yang dilakukan sebagai akibat dari dosa dan dimaksudkan untuk menebus dosa. Oleh karena itu, tanggung jawab yang sudah termuat dalam peristiwa salib dalam tujuan penebusan itu justru dapat dimaknai dalam konteks yang lebih universal dengan memanfaatkan pemikiran Levinas.

Dengan menggunakan pemikiran Levinas, pembacaan terhadap kisah penyaliban Yesus diharapkan dapat memunculkan kekhasan dari kisah penyaliban itu sendiri melalui analisis berdasarkan konsep tanggung jawab terhadap yang lain. Maksudnya ialah dapat menempatkan Yesus pada narasi dan konteks penyaliban terutama dalam relasi dengan tokoh-tokoh yang ada di sekitar peristiwa tersebut, tanpa menghilangkan unsur teologis tentang pengampunan dan keselamatan. Harun dalam tafsirannya menjelaskan bahwa salib dan kematian Yesus secara

¹⁴ Malcolm Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-Faktor di dalamnya* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1996), 29.

¹⁵ Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis*, 38 & 47.

¹⁶ Karl-Heinz Peschke, *Etika Kristiani Jilid 1: Pendasaran Teologi Moral* (Maukere: Penerbit Ledalero, 2003), 13.

¹⁷ Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis*, 39.

khusus dalam Injil Lukas ini disadari Yesus sebagai bagian dari rencana Bapa.¹⁸ Saat pengorbanan Yesus sebagai pengampunan dan keselamatan bagi umat manusia termasuk kaum marjinal itu diletakkan dalam konsep tanggung jawab Levinas, maka itu merupakan bentuk kesadaran Yesus secara utuh terhadap suatu hal yang transenden, yang melampaui diri-Nya. Penulis Injil Lukas menjelaskan Yang Transenden itu sebagai Bapa, yang kepada-Nya Yesus telah taat dan menggenapi rencana penyelamatan, sementara dengan pemikiran Levinas berarti tidak cukup berhenti di titik itu saja melainkan bergerak lebih lanjut lagi, bahwa sejatinya bukan hanya didasarkan pada relasi Yesus dengan Bapa tetapi juga penghayatan Yesus terhadap realitas yakni tentang relasi dengan orang-orang di sekitar peristiwa salib tersebut. Dengan demikian, peristiwa salib itu diberikan tempat untuk tampil dan didengarkan dalam rangkaian peristiwa yang menceritakan tentang “dirinya” sendiri yakni kisah penyaliban Yesus.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut, penulis melihat ada dimensi lain yang dapat digali perihal tanggung jawab dalam kisah penyaliban apabila menggunakan sumbangan pemikiran Levinas, bahwasannya tanggung jawab dalam penyaliban menurut teks Lukas 23: 33-43 ini bukan hanya menampilkan akibat dari suatu kesalahan (dosa) dalam arti Yesus yang menebus dosa manusia, melainkan adanya daya untuk “merasa” sebagai manusia, yang terpancar dari Yesus dan tokoh-tokoh lainnya melalui relasi. Oleh karena itu, penelitian ini akan memperlihatkan sumbangan pemikiran Levinas tentang konsep tanggung jawab dalam membaca kisah penyaliban menurut Injil Lukas 23: 33-43.

1.3 Batasan Permasalahan

Dalam tulisan ini, penulis akan berusaha membatasi cakupan tulisan dengan berfokus pada pembacaan terhadap teks Lukas 23: 33-43 menggunakan perspektif tanggung jawab menurut Emmanuel Levinas. Penulis akan memaparkan perihal tanggung jawab terhadap yang lain menurut Emmanuel Levinas dengan mempertimbangkan tulisan Levinas yakni *Totality and Infinity* dengan memperhatikan bab dan sub-bab yang berkaitan dengan bahasan tentang tanggung jawab, lalu dari bukunya *Ethics and Infinity* pada poin tentang “wajah”, kebebasan dan tanggung jawab terhadap yang lain, serta dari buku *Otherwise than Being or Beyond Essence* terkait poin tanggung jawab. Selain itu, literatur sekunder berupa artikel/jurnal dan buku yang membahas pemikiran Levinas terutama dalam bahasa Indonesia akan dipertimbangkan sebagai bahan acuan. Kemudian, pembacaan terhadap teks Lukas 23: 33-43 tentang penyaliban Yesus

¹⁸ Martin Harun, *Lukas: Injil Kaum Marjinal* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2019), 370-371.

dari sudut pandang Levinasian akan dilakukan dengan memperhatikan struktur narasi dan latar belakang sejarah teks serta pendapat para ahli tafsir tentang kisah penyaliban dalam Injil Lukas tersebut.

1.4 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana konsep tanggung jawab menurut Emmanuel Levinas?
2. Bagaimana pembacaan teks Lukas 23: 33-43 menggunakan perspektif Levinasian yakni tanggung jawab terhadap yang lain menurut Levinas?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini hendak membuktikan bahwa pemikiran Levinas dapat dipakai untuk mengembangkan pembacaan yang inklusif terhadap kisah penyaliban dalam konteks masa kini yang plural dan beragam.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mencari makna tanggung jawab yang terdapat dalam peristiwa penyaliban Yesus dari sudut pandang Filsafat melalui konsep tanggung jawab menurut Levinas.

1.6 Metodologi Penelitian

Dalam tulisan ini, penulis akan menggunakan penelitian literatur untuk mengumpulkan data dan analisis dengan memakai pemikiran Emmanuel Levinas mengenai tanggung jawab untuk membaca kisah penyaliban Yesus menurut Injil Lukas 23: 33-43. Pembacaan yang dilakukan memperjumpakan pemikiran Levinas dan teks penyaliban menurut Injil Lukas. Pembacaan ini memperhatikan pokok-pokok pemikiran Levinas tentang tanggung jawab terhadap yang lain melalui relasi antarmanusia lalu menggunakannya untuk membaca teks penyaliban. Dalam proses pembacaan, penulis akan terlebih dahulu memperhatikan struktur narasi dan latar belakang sejarah dari teks Lukas 23: 33-43 dengan tujuan memaparkan pokok-pokok teologis. Barulah setelah itu, teks penyaliban dan pemikiran Levinas diperjumpakan dan dianalisis menggunakan metode *seeing through*.

1.7 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Dalam pendahuluan, penulis akan memaparkan terkait latar belakang permasalahan, batasan permasalahan, rumusan masalah berupa pertanyaan penelitian, tujuan dari penelitian ini, metodologi penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Gagasan Tanggung Jawab Terhadap Yang Lain Menurut Emmanuel Levinas

Dalam bagian ini, penulis akan mengemukakan pemikiran Emmanuel Levinas tentang tanggung jawab terhadap yang lain, dimulai dari latar belakang pemikiran Levinas termasuk pengalaman hidup dan sumber pemikirannya. Kemudian, konsep tanggung jawab itu akan dibahas dalam urutan poin-poin meliputi *the Other*, Wajah, Tanggung Jawab, Kebebasan, dan Relasi Asimetris.

Bab III Pembacaan Teks Lukas 23: 33-43 Menggunakan Perspektif Tanggung Jawab Menurut Levinas

Dalam bagian ini, penulis akan mengawali dengan memaparkan secara lebih detail tentang metode pembacaan yang hendak dilakukan. Kemudian, penulis akan melakukan pembacaan dengan pertama-tama menganalisis narasi tentang penyaliban menurut Injil Lukas 23: 33-43 sambil memperhatikan pendekatan naratif dan sejarah terhadap teks serta pendapat para penafsir. Selanjutnya, penulis akan mencoba melakukan pembacaan terhadap teks Lukas 23: 33-43 menggunakan konsep tanggung jawab menurut Emmanuel Levinas dengan harapan dapat memunculkan refleksi iman Kristen yang filsafati dan inklusif. Pada akhir tulisan, penulis akan menyampaikan tanggapan berupa refleksi dan kritik terhadap pembacaan yang telah dilakukan berkaitan dengan isu antisemitisme.

Bab IV Kesimpulan dan Penutup

Dalam bagian ini, penulis akan memaparkan kesimpulan tentang pemikiran Levinas, proses pembacaan kisah penyaliban Yesus menurut Injil Lukas menggunakan pemikiran Levinas yang telah dilakukan, refleksi terkait dengan keterbatasan atas pembacaan yang dilakukan, serta memberikan sedikit saran dan rekomendasi berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.

BAB IV

KESIMPULAN DAN PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Manusia yang saling terkait satu dengan yang lainnya melalui relasi membutuhkan jaminan atas kenyataan mengenai pluralitas dan keberagaman yang dimiliki. Hal ini secara khusus berkaitan dengan fakta bahwa relasi yang ada tidak selalu ideal dalam arti menghormati keberadaan yang lain. Kadang kala, keberagaman itu justru dipandang sebagai perbedaan yang memungkinkan orang atau kelompok untuk menguasai yang lain, sebut saja situasi perang, genosida, atau perbuatan-perbuatan lain yang merenggut kemanusiaan berdasarkan keyakinan atau ideologi termasuk agama/kepercayaan. Pemikiran Levinas menjamin situasi tersebut.

Konsep tanggung jawab menurut Levinas menempatkan yang lain sebagai “saudara” melalui perjumpaan yang konkret. Tanggung jawab ini merupakan kesediaan seseorang untuk memandang kepada yang lain sebab “aku” dapat merasa dan “disentuh” oleh keberadaannya. Levinas menerangkan bahwa hakikat setiap manusia ialah mampu “merasa” dan “memaknai”. Tanggung jawab dalam pemikiran Levinas ini hadir sebagai konsekuensi dari hakikat tersebut yang membuat manusia dapat mengalami pemertanyaan terkait apa-apa saja yang ada di luar diri. Pemertanyaan ini terjadi sebab *the Other* atau Yang Lain hadir dalam perjumpaan yang konkret dan menampilkan “wajah” kepada-“ku” sebagai Yang Sama. “Wajah” *the Other* atau Yang Lain itu mencakup keseluruhan hidupnya yang sama sekali berbeda dengan “aku” dan sama sekali asing sehingga “aku” tidak dapat menduga apa yang disembunyikan keterasingan tersebut dan kepadanya “aku” bertanggung jawab. Pemertanyaan terus-menerus terhadap “aku” menimbulkan “kedekatan” dengan yang lain hingga akhirnya menimbulkan suatu relasi asimetris yang menempatkan “aku” sebagai sandera. Dalam taraf yang radikal, tanggung jawab yang “aku” punya dalam relasi asimetris meruntuhkan egoisme dan batasan terhadap yang lain sehingga menjadikan “aku” substitusi atau pengganti bagi yang lain.

Dengan demikian, pemikiran Levinas mampu merangkul keberagaman sebagai suatu kenyataan hidup manusia dan tidak memberikan tempat bagi penguasaan terhadap yang lain *hanya* karena perbedaan. Tidak hanya itu, tanggung jawab yang digagas Levinas bahkan memberikan ruang untuk memaknai kehadiran yang lain serta menghormati keberagamannya yang unik. Dalam situasi tersebut, relasi antarmanusia terjamin dari kecenderungan-kecenderungan yang merusak atau menghancurkan.

Berangkat dari konteks masa kini yang plural dan beragam tersebut, penulis mencoba melakukan penafsiran terhadap teks penyaliban Yesus dalam Injil menurut Lukas 23: 33-43 dengan memanfaatkan buah-buah pikir Levinas dalam konsep tanggung jawab. Penafsiran ini bermaksud memunculkan suatu pemaknaan yang inklusif terhadap kisah penyaliban Yesus dengan mencari makna tanggung jawab menurut Levinas di dalam kisah penyaliban tersebut. Hal ini dimaksudkan agar kisah penyaliban tidak hanya dipandang *sebatas* bagian dari rencana Allah menebus dosa manusia dalam tradisi Kekristenan, atau bahkan menempatkan penyaliban Yesus sebagai akibat dari dosa manusia semata, melainkan membuka pemaknaan lain.

Berdasarkan upaya pembacaan kisah penyaliban dalam bab sebelumnya dengan mempertimbangkan metode imajinasi dialogis oleh Kwok atau yang diusulkan Listijabudi dengan sebutan *seeing through*, penulis menemukan pokok-pokok pembacaan sebagai berikut. *Pertama*, totalisasi dan intensionalitas dalam alur kisah penyaliban menunjukkan bahwa penguasaan hadir dalam wujud hukuman salib terhadap Yesus. Penguasaan telah ada sejak ajaran serta penafsiran pemimpin-pemimpin Yahudi menjadi satu-satunya yang dianggap benar. Totalisasi sudah ada jauh sejak Yesus dianggap berbeda dan karena perbedaan itu Ia justru dijatuhi hukuman mati berupa penyaliban. Penguasaan yang demikian berangkat dari kegagalan mencari yang konkret dan sebatas memandang Yesus berdasarkan asumsi yang dimiliki tokoh-tokoh saat menyalibkan dan menghujat Yesus. *Kedua*, Yesus yang dijatuhi hukuman salib tersebut mampu melihat dan merespon terhadap Yang Lain sekalipun ada dalam penderitaan fisik yang disebabkan oleh hukuman salib. Yesus menampilkan bagaimana Yang Sama dengan kecenderungan menguasai dapat dipertanyakan oleh kehadiran Yang Lain (tokoh-tokoh lain) dan Yesus yang berhasil merespon gugatan dan pertanyaan oleh tokoh-tokoh lain tersebut.

Ketiga, kisah penyaliban Yesus menurut Injil Lukas 23: 33-43 menampilkan 2 hal penting dalam konsep tanggung jawab yakni kegagalan dan keberhasilan menghayati penampakan “wajah”. Kelompok yang menentang Yesus tidak mampu memandang “wajah” dan hanya melihat pada aspek fisik yang tampak sehingga apa yang terlihat itu sejatinya merupakan proyeksi dari pikiran mereka tentang Yesus. Di sisi lain, ada keberhasilan memandang “wajah” Yesus yakni yang terjadi pada seorang penjahat yang menegur (bdk. Ayat 40), serta Yesus yang juga mampu menghayati penampakan “wajah” dari tokoh-tokoh lain. Kepekaan keduanya dalam memandang “wajah” tersebut memunculkan aspek penting yakni memelihara keselamatan sebagai seorang manusia, keselamatan untuk tetap menjadi manusia. Meski begitu, kegagalan pun tidak serta-merta dipahami secara kaku, sebab sulit merumuskan ukuran untuk mengidentifikasi perilaku para tokoh. Hal ini sesuai dengan pemikiran Levinas yang memang

tidak menyoroti perilaku manusia, melainkan ada dalam pencaharian hakikat atau dasar dari manusia. Penulis hanya dapat memberikan kemungkinan-kemungkinan yang mempengaruhi tokoh-tokoh tersebut gagal memandang “wajah” Yesus.

Keempat, Yesus menunjukkan tanggung jawab yang radikal melalui salib. Tanggung jawab yang diwujudkan Yesus dalam hukuman salib ini menjadi cara Yesus mengada, di mana Ia menjadi “unik” karena merespon tanggung jawab yang muncul dalam perjumpaan dengan tokoh-tokoh lain. Tanggung jawab Yesus menunjukkan siapa diri-Nya, yakni seorang manusia yang mampu menghayati keberadaan orang lain dengan mewujudkan tanggung jawab tersebut. Dalam Injil Lukas, penyaliban Yesus ada dalam kerangka teologi tentang keselamatan. Keselamatan itu dihubungkan dengan pengampunan terhadap para tokoh yang menyalibkan Yesus dan penebusan atas dosa umat manusia. Dalam konsep tanggung jawab oleh Levinas, Yesus bukan saja menjalani hukuman dan penderitaan salib secara fisik untuk menebus dosa manusia, melainkan termasuk juga keselamatan bagi diri-Nya sebagai seorang manusia. Tanggung jawab Levinas ini memungkinkan Yesus untuk memberikan pengampunan kepada tokoh-tokoh yang menyalibkan-Nya sebab Yesus menyadari hakikat diri-Nya melalui pancaran “wajah” tokoh-tokoh tersebut.

Kelima, tentang kebebasan Yang Sama bagi Yang Lain. Alur kisah penyaliban menurut Injil Lukas menampilkan dua contoh kebebasan yakni kebebasan Yang Sama dengan kecenderungan menguasai seperti tokoh penjahat yang menghujat Yesus, dan kebebasan bagi Yang Lain dengan jalan “pengajaran” seperti penjahat yang menegur. Kesediaan untuk dipertanyakan oleh yang lain menempatkan kebebasan Yang Sama sebagai kebebasan bagi Yang Lain. Kebebasan dalam diri penjahat yang menghujat Yesus menjadi tragis sebab tidak turut dipertanyakan saat gugatan “wajah” yang lain (Yesus) memantik tanggung jawab. Tanggung jawab yang disingkirkan serupa menyingkirkan keberadaan Yesus, sehingga sang penjahat justru melupakan esensi dirinya sebagai manusia dan malah menghujat Yesus. Sementara itu, kebebasan bagi Yang Lain ditunjukkan oleh sang penjahat lain yang menegur. Kebebasan penjahat tersebut mengikuti kesediaannya untuk memandang “wajah” Yesus. Meskipun diikuti dengan harapannya untuk selamat, namun perlu diakui bahwa sudah ada ruang etis yang terbuka saat ia bersedia dipertanyakan oleh yang lain. *Keenam*, kesediaan untuk dipertanyakan oleh yang lain menghadirkan tanggung jawab yang terus-menerus terjadi, Yesus terus berada dalam pemertanyaan dan “selalu” memiliki tanggung jawab. Hal tersebut menimbulkan suatu relasi yang asimetris. Relasi ini menempatkan Yesus sebagai sandera dan pada taraf yang radikal menjadikan-Nya substitusi atau pengganti, artinya ialah Yesus bukan saja mampu menemukan

apa yang menjadi esensi yakni penghargaan terhadap yang lain, melainkan bergerak menjadi pihak yang mengubah penaklukan dan kekerasan menjadi persaudaraan.

4.2 Refleksi Atas Pembacaan Teks Kitab Suci Menggunakan Perspektif Levinasian

Setelah melakukan pembacaan dengan perspektif Levinas ini, penulis menyadari dua hal penting di antaranya ialah manusia selalu hidup dengan konteks (identitas, budaya, bahasa, dst.) yang beragam dan perlunya kesadaran untuk terbuka pada kenyataan yang beragam. Dua hal ini penting untuk dipertimbangkan dalam membaca teks-teks Alkitab. Teks-teks tersebut perlu dimengerti dan ditafsirkan dalam keberagaman yang ada entah dari teks dan/atau konteks hidup plural di masa kini. Maka dari itu, metode *seeing through* sangat membantu dalam membaca teks-teks Alkitab dengan memberikan tempat bagi teks untuk berbicara sambil menyadari konteks hidup pembaca di masa kini.

Dalam taraf global, kesadaran tentang kesetaraan, toleransi, keadilan, dan nilai-nilai serupa yang menghargai budaya dan kepelbagaian dalam masyarakat pun terus diupayakan, termasuk perihal keterbukaan terhadap pilihan-pilihan hidup manusia seperti kebebasan untuk beragama ataupun tidak. Muncul suatu wacana yang disebut postmodern. Secara sederhana, postmodern dipahami sebagai upaya tak henti-hentinya untuk mencari kebaruan dengan sikap “ketidakpercayaan” terhadap segala narasi besar yang ada sambil menghaluskan kepekaan terhadap perbedaan.²³² Berangkat dari wacana tersebut, dalam upaya penafsiran teks kitab suci dengan metode *seeing through* ini, penulis mendapati adanya tahapan untuk menyadari konteks penulis termasuk persoalan yang masih sulit dijawab jikalau hanya menggali teks tanpa memperjumpakannya dengan konteks masa kini. Penulis menganggap bahwa pembacaan yang demikian menjadi salah satu cara yang tepat dalam memaknai teks kitab suci di tengah situasi kepelbagaian baik dalam taraf global maupun konteks penulis dalam hal menjamin keberadaan orang-orang yang dianggap “asing”.

Pembacaan teks kitab suci dengan jalan yang bersifat terbuka atau inklusif ini dilakukan semata-mata berangkat dari pengalaman penulis yang masih terus berproses untuk menghayati siapa itu Yesus yang disebut Kristus dalam konteks penulis sebagai seorang manusia dengan segala identitas yang melekat. Selain itu, keresahan terhadap persoalan-persoalan yang terjadi bahkan berupa kekerasan berangkat dari agama pun menarik perhatian penulis untuk

²³² Menurut Filsuf Jean Francois Lyotard dalam Bambang Sugiharto I, *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2019), 26-28.

merefleksikan keselamatan yang menjadi salah satu pokok penting dalam beragama, dalam hal ini keselamatan dalam ajaran Kristen yang diperoleh melalui penebusan Yesus di salib. Penulis mencoba mengurai keresahan-keresahan tersebut dengan cara membaca peristiwa salib Yesus dari sudut pandang tanggung jawab Levinas yang lebih menekankan hakikat manusia.

Meski penulis merasa pembacaan ini merupakan pembacaan yang lebih terbuka/inklusif, penulis tetap sangsi atas keyakinan penulis dalam menentukan posisi. Mengutip pemikiran Moyaert yang dijelaskan oleh Listijabudi, dikatakan bahwa terdapat "*fragile hermeneutical space*" atau "ruang hermeneutis yang rentan"²³³ sehingga penulis tetap mawas diri, jangan-jangan pengakuan posisi yang inklusif dan pluralis itu hanya di mulut saja atau sekalipun benar demikian jangan-jangan penulis justru ikut jatuh pada sikap mengeksklusifkan posisi tersebut. Apalagi penulis menyadari keterbatasan dan jarak antara penulis dan teks (beserta konteksnya) saat melakukan pembacaan, lebih lagi dalam tulisan ini penulis menggunakan pemikiran Levinas yang juga memiliki konteksnya sendiri.

Sampai sini, penulis menyadari bahwa nyatanya sudut pandang yang penulis gunakan bukanlah sudut pandang yang berasal dari konteks penulis sendiri. Agaknya penulis cukup kesulitan dalam mengidentifikasi konteks lokal penulis sebagai orang Alor sehingga masih "meminjam" pemikiran Levinas untuk menolong penulis mengembangkan teologi yang relevan bagi siapapun dengan lebih menekankan perihal kemanusiaan. Penulis tentu berharap dapat mengembangkan teologi berangkat dari tradisi lokal penulis sendiri. Hal yang pasti ialah pembacaan yang terbuka pada keberagaman termasuk tradisi-tradisi religius lain memungkinkan setiap kita untuk berteologi dari konteks masing-masing. Dengan demikian, pembacaan terhadap teks penyaliban Yesus menurut Injil Lukas dengan menggunakan pemikiran Levinas ini menunjukkan bahwa teks Alkitab tetap dapat menjadi sumber inspirasi dan di saat yang bersamaan tidak menyisihkan konteks masa kini.

Kemudian, penulis menyadari adanya keterbatasan dan kekurangan. Sebagai seorang yang mencoba membaca teks Alkitab dalam perspektif tertentu, penulis harus memiliki kerendahan hati untuk melihat kembali keterbatasan yang dimiliki. Pertama-tama, tentang seberapa jauh penulis dapat memahami dan menggunakan pemikiran-pemikiran Levinas. Perspektif Levinasian yang digunakan tentu memiliki konteks dan proses tersendiri terutama dalam mengembangkan gagasan-gagasannya menjadi buah pikir yang tertuang dalam konsep tanggung jawab. Ini berarti penulis bukan saja menggunakan pemikirannya tetapi juga

²³³ Listijabudi, Daniel K. "Pembacaan Lintas Tekstual: Tantangan Ber-Hermeneutik Alkitab Asia (2)." *Gema Teologika* 4, no. 1 (2019): 79.

“meminjam” konteks Levinas dan pengalaman hidupnya yang tentu berbeda dengan konteks penulis, sekaligus konteks dari teks penyaliban menurut Injil Lukas. Perbedaan ini tentu saling bercampur dan memunculkan jarak tertentu yang mungkin saja “menolong” ataupun “menghambat” penulis dalam melakukan pembacaan ini.

Kemudian, penulis menyadari bahwa apa yang penulis kerjakan masih sekadar mengaplikasikan gagasan Levinas terhadap narasi Lukas 23: 33-43 termasuk menerapkannya kepada tokoh-tokoh cerita tersebut. Tentu ada hal-hal yang menjadi titik temu antara teks dengan pemikiran Levinas, namun ada pula hal-hal yang sama sekali berbeda terutama berkaitan dengan fakta bahwa penulis sedang memperjumpakan dua hal yang memiliki perbedaan dalam segi ilmu yakni teologi dan filsafat. Selain itu, kenyataan bahwa penulis merupakan seorang yang dipengaruhi oleh tradisi Kristen juga turut mempengaruhi penulis dalam memandang Yesus dan membaca kisah tentang penyaliban-Nya, sangat mungkin apabila terdapat bias dalam pembacaan tersebut, namun penulis berusaha agar tetap memiliki jarak dengan cara memberikan tanggapan atas pembacaan yang sudah dilakukan melalui kesadaran akan gaung antisemitis yang mewarnai masa-masa perkembangan Injil Lukas dan peristiwa *shoah/holocaust* sebagai salah satu peristiwa yang turut mempengaruhi Levinas dalam mengembangkan pemikirannya. Meski begitu, penulis memandang bahwa pembacaan kisah penyaliban dengan menggunakan pemikiran Levinas ini memberikan kemungkinan untuk melihat kisah tersebut pertama-tama tidak sebatas pada gaung “keselamatan” bagi orang-orang Kristen, melainkan hendak mencoba membawa kisah tersebut ke taraf yang lebih terbuka dengan jalan menekankan hakikat kemanusiaan. Dalam kesadaran itulah, penulis ingin terus berupaya untuk berteologi dengan semakin mengenali siapa dan dari mana penulis berasal, identitas seperti apa yang melekat pada penulis dan konteks seperti apa yang telah menjadi “rumah” tempat penulis hidup. Semoga upaya itu dapat penulis lanjutkan entah dalam tulisan di masa mendatang atau dalam keseharian hidup.

4.3 Saran dan Rekomendasi

Pada bab terakhir dari tulisan ini, penulis hendak memberikan saran/rekomendasi berkaitan dengan pemaknaan tentang tanggung jawab dan makna penyaliban Yesus bagi konteks masa kini yang plural dan beragam. Berdasarkan penelitian ini, ada beberapa saran yang mungkin dapat dipertimbangkan, meliputi:

1. Sesuai dengan tujuan penulisan di awal, maka penulis telah melakukan pembacaan terhadap teks penyaliban Yesus menggunakan konsep tanggung jawab menurut Levinas. Dalam

melakukan pembacaan tersebut, penulis berangkat dari metode *seeing through*. Oleh karena itu, paling tidak penulis ikut memberikan sumbangsih dalam penafsiran teks Alkitab secara khusus teks penyaliban Yesus menurut Injil Lukas 23: 33-43 dengan pertama-tama memaknai tema pengampunan dan keselamatan yang dikembangkan penulis Lukas dalam teks, kemudian diperjumpakan dengan tanggung jawab Levinas. Pokok-pokok teologis yang muncul tidak sebatas melihat kisah penyaliban sebagai sarana pengampunan dan keselamatan bagi umat Kristen, melainkan juga memberikan ruang bagi siapapun untuk menghayati peristiwa salib itu sebagai bentuk tanggung jawab Yesus dalam perspektif Levinasian, yakni suatu cara Yesus untuk mengada atau hidup. Penyaliban bukan saja memberikan kemungkinan pengampunan dan keselamatan bagi umat Kristen, tetapi juga memberikan pemaknaan yang lebih luas tentang keselamatan bagi manusia, yakni kesediaan untuk merespon kehadiran orang lain dalam relasi yang menghargai kemanusiaan.

2. Bagi gereja dan lembaga-lembaga yang berlandaskan tradisi Kristen, baik untuk mempertimbangkan konteks masa kini sebagai realita yang tidak boleh disisihkan dalam berteologi. Kesadaran akan konteks masa kini nyatanya mampu memperkaya pemaknaan terhadap tradisi-tradisi Kristen termasuk dalam membaca teks Alkitab. Kesadaran akan konteks masa kini tersebut memberikan ruang bagi keanekaragaman yang ada demi mewujudkan hidup bersama yang toleran dan solider.
3. Bagi pembaca tulisan ini, semoga dapat mempertimbangkan pembacaan peristiwa penyaliban Yesus dalam perspektif Levinas ini dan memperoleh sudut pandang lain dalam membaca kisah penyaliban, sehingga dapat memberikan makna “baru” yang memperkaya dan menolong pembaca mengembangkan refleksi yang terbuka bagi perbedaan. Melalui pembacaan dengan perspektif Levinasian ini, semoga penyaliban Yesus dapat dimengerti dalam tema keselamatan yang tidak saja diperuntukan bagi orang-orang Kristen tetapi juga kepada setiap manusia, termasuk menyadari esensi salib sebagai cara Yesus mengada dan merengkuh kemanusiaan.

4.4 Penutup

Demikianlah penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kata sempurna karena memiliki kekurangan yang perlu diperhatikan dan ditambahkan. Meski begitu, penulis berharap tulisan ini dapat memberikan sumbangan terhadap penafsiran Alkitab dan pemahaman makna tanggung jawab terutama dalam peristiwa penyaliban Yesus.

Penulis tentu terbuka dan berterima kasih apabila ada tanggapan berupa kritik dan saran yang sifatnya membangun tulisan ini guna menjadi lebih baik. Pada akhir tulisan ini, penulis ingin mengutip salah satu cerita yang dituliskan oleh Anthony de Mello dalam bukunya *Taking Flight: A Book of Story Meditations*, di mana cerita tersebut secara sederhana memuat pesan yang juga penulis refleksikan melalui tulisan ini.

Seorang guru spiritual bertanya kepada murid-muridnya bagaimana mereka dapat membedakan kapan malam telah berakhir dan hari baru telah mulai.

Seorang murid menjawab, “Ketika Anda melihat seekor binatang dari kejauhan dan dapat membedakan apakah binatang itu seekor sapi atau kuda.”

“Bukan,” kata sang guru.

“Ketika Anda melihat pohon dari kejauhan dan dapat membedakan apakah itu pohon mimba (neem) atau pohon mangga.”

“Salah lagi,” kata sang guru.

“Kalau begitu, apa jawabannya?” tanya murid-muridnya.

“Ketika Anda menatap wajah setiap laki-laki dan mengenalinya sebagai saudaramu; ketika Anda menatap wajah setiap perempuan dan mengenalinya sebagai saudarimu. Kalau Anda tidak dapat melakukan hal ini, entah hari menunjukkan pukul berapa menurut perhitungan matahari, hari masih tetaplah malam.”²³⁴

²³⁴ Anthony de Mello, *Taking Flight: A Book of Story Meditations* (New York: Doubleday, 1990), 161. trans. Tjaya, dalam *Enigma Wajah Orang Lain*, 157-158.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Antony, Yan. *Teologi Perjanjian Baru: Mengungkap Siapakah Yesus Sebenarnya*. Bandung: IKAPI, 2014.
- B. J. Boland, P. S. Naipospos. *Tafsiran Alkitab: Injil Lukas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Bertens, K. *Etika*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2018.
- . *Filsafat Barat Abad XX Jilid II Prancis*. Jakarta: PT Gramedia, 1985.
- Bevans, Stephen B. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Ledalero, 2002.
- Bock, Darrell L. *A Theology of Luke's Gospel and Acts*. Michigan: Grand Rapids, 2011.
- Brownlee, Malcolm. *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-Faktor di dalamnya*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1996.
- David B. Levenson, Amy-Jill Levine & Marc Zvi Brettler (peny.). "Messianic Movements." *The Jewish Annotated New Testament: New Revised Standard Version Bible Translation (Oxford dan New York: Oxford University Press)*, 2011: 530-535.
- Dobel, Peter. *The paradox of salvation: Luke's theology of the cross*. Cambridge: Cambridge University Press, 1996.
- Duyverman, M. E. *Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Fromm, Erich. *Seni Mencintai (terj.)*. Yogyakarta: BASABASI, 2018.
- Gooding, David. *According to Luke: The Third Gospel's Ordered Historical Narrative*. Coleraine: Myrtlefield House, 1987.
- Goulder, Michael D. *Luke: A New Paradigm*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1989.
- Hakh, Samuel Benyamin. *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, dan Pokok-Pokok Teologinya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Harun, Martin. *Lukas: Injil Kaum Marjinal*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2019.
- Johnson, Luke Timothy. *The Gospel Of Luke*. Collegeville: The Liturgical Press, 1991.
- Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru Jilid I & II*. Bandung: Kalam Hidup, 2017.

- Leks, Stefan. *Tafsir Injil Lukas*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2003.
- Levinas, Emmanuel. *Ethics and Infinity: Conversations with Philippe Nemo*, terj. Richard A. Cohen. Pittsburgh: Duquesne University Press, 1985.
- . *Otherwise Than Being Or Beyond Essence*, terj. Alphonso Lingis. Pittsburgh: Duquesne University Press, 1998.
- . *Totality and Infinity: An Essay On Exteriority*. terj. Alphonso Lingis. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers, 1991.
- Listijabudi, Daniel K. *Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) Untuk Membangun Perdamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Magnis-Suseno, Franz. *12 Tokoh Etika Abad Ke-20*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2013.
- . *Etika Dasar: Masalah-masalah pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Marcus, Paul. *Being For The Other: Emmanuel Levinas, Ethical Living and Psychoanalysis*. Milwaukee: Marquette University Press, 2008.
- Peschke, Karl-Heinz. *Etika Kristiani Jilid 1: Pendasaran Teologi Moral*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.
- Pui-Lan, Kwok. *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*. New Yorks: Orbis Books, 1995.
- Riyadi, Eko. *Lukas : "Sungguh, Orang ini adalah Orang Benar!"*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Sanjaya, V. Indra. *Yesus, Orang Nazaret, Raja Orang Yahudi*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Soetapa, Djaka, & Setiawan, Phil H. M. Nur Kholis. *Meniti Kalam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia, 2010.
- Sugiharto, I. Bambang. *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2019.
- Tjaya, Thomas Hidya. *Emmanuel Levinas: Enigma Wajah Orang Lain*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2018.
- Ucko, Hans. *Akar Bersama: Belajar tentang Iman Kristen dari Dialog Kristen-Yahudi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.

Wahono, S. Wismoody. *Di Sini Kutemukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

Artikel/Jurnal

Berutu, Meldayanti. "Makna Penderitaan Yesus Di Kayu Salib (Eksegetis Lukas 23: 33-43) Dan Refleksinya Bagi Umat Kristen Masa Kini." *Jurnal Areopagus 18*, no. 2 (2020): 76-83.

Doren, Kamilus Pati. "Perjumpaan Dan Tanggung Jawab Dalam Keberagaman Indonesia: Perspektif Emmanuel Levinas." *Societas Dei 5*, no. 10 (2020): 239-263.

Listijabudi, Daniel K. "Pembacaan Lintas Tekstual: Tantangan Ber-Hermeneutik Alkitab Asia (2)." *Gema Teologika 4*, no. 1 (2019): 73-100.

Min, Anselm Kyongsuk. "Toward a Dialectic of Totality and Infinity: Reflections on Emmanuel Levinas." *The Journal of Religion, Vol. 78, No. 4* (1998): 571-592.

Peperzak, Adriaan. "The One For The Other: The Philosophy Of Emmanuel Levinas." *Man and World 24* (1991): 427-459.

Sobon, Kosmas. "Konsep Tanggung Jawab Dalam Filsafat Emmanuel Levinas." *Jurnal Filsafat 28*, no. 1 (2018): 47-73.

Sukendar, Yohanes. "Pengampunan Menurut Kitab Suci Perjanjian Baru." *Jurnal SAPA*, 2017: 24-39.

Thoné, Astrid. "A Radical Gift. Ethics and Motherhood in Emmanuel Levinas' Otherwise Than Being." *Journal of the British Society for Phenomenology 29*, no. 2 (1998): 116-131.

Valerian, Hizkia Fredo. "Perjumpaan dengan Yang Lain: Refleksi Filosofis terhadap Film "Hotel Rwanda" dari Perspektif Etika Emmanuel Levinas." *Jurnal Ledalero 20*, no. 1 (2021): 143-159

Skripsi

Suwigyono, Yoses Rezon. "Kebahagiaan Yesus di Atas Kayu Salib: Upaya Dialogis Melihat Peristiwa Yesus Dalam Injil Lukas 23: 33-43 Dengan Filosofi Hidup Jawa." Skripsi, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, 2011. Katalog Universitas Kristen Duta Wacana.

Sumber Internet

Indonesia, CNN. *Demo Berdarah di Iran, Sudah 108 Orang Dilaporkan Tewas*. Oktober 12, 2022. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20221012165017-120-859662/demo-berdarah-di-iran-sudah-108-orang-dilaporkan-tewas> (accessed November 10, 2022).

—. *Komnas Perempuan: Novia Widyasari Alami Kekerasan Dalam Pacaran*. Desember 6, 2021. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211206193746-12-730633/komnas-perempuan-novia-widyasari-alami-kekerasan-dalam-pacaran> (accessed April 5, 2022).

Museum, United States Holocaust Memorial. *Ensiklopedia Holocaust: Antisemitisme*. n.d. <https://encyclopedia.ushmm.org/content/id/article/antisemitism> (accessed Oktober 22, 2022).

